Rp 10 0

RATNA RAKJAT

I

PENERBIT JAJASAN PEMBANGUNAN DJAKARTA

RATNA RAKJAT

I

Dikumpulkan oleh:

M. R. DAJOH

Digambari oleh:

H. NGANTUNG

JAJASAN PEMBANGUNAN DJAKARTA 1951

I S I

		Halaman
I.	Pulau Kapal	5
II.	Musang dengan Kera	9
III.	Tjintjin	13
IV.	Enggang dengan Gelatik	18
V.	Burung Pikau dengan dua anak . . .	22

Copyright by Jajasan Pembangunan 1951

PENDAHULUAN

Dalam usaha mengumpul "Ratna Rakjat" ini, ialah beberapa tjeritera ataupun "ratna" dari berbagai-bagai plosok Indonesia, maka saja dibantu sepenuh tenaga oleh sdr. E. Karundeng, ahli stenografia, Kepala Urusan Risalah pada Perwakilan Rakjat Republik Indonesia di Djakarta.

Kekurangan2 kumpulan ini terasa benar2, karena ratusan, mungkin ribuan tjeritera orang tua2 di Nusantara, masih terpendam.

Maklumlah penjelidikan terhadap djurusan itu belum diusahakan sedjitu-djitunja.

Maksud kumpulan sederhana dan amat kurang ini, hanja sekedar untuk mendorong hati penjelidik2 tjeritera2 kuno untuk mempeladjarinja, mengumpulnja dari "mulut" rakjat. Usaha sedemikian meminta tenaga bertahun-tahun dengan kesabaran sebesar-besarnja.

Bahasa jang kami pilih, ialah bahasa sederhana untuk menarik perhatian murid2 sekolah rendah dan sekolah-menengah pertama, jang moga2 kelak membantu usaha tersebut kemudian.

Mudah-mudahan sumbangan setitik ini berman-fa'at djua terhadap pemugaran kebudajaan Indonesia.

M. R. Dajoh.

Djakarta, 4 September 1950.

I

PULAU KAPAL

(Tjerita Belitung)

Dipulau Belitung ada sebatang sungai jang bernama Tjerutjuk. Disungai Tjerutjuk itu ada beberapa pulau; salah satunja, pulau Kapal. Penduduk disitu mengarangkan sebuah dongéng tentang kedjadian pulau itu. Bunjinja seperti berikut, dibawah ini.

Adalah konon dua laki bini, anaknja seorang laki2. Keluarga itu miskin. Bapa itu meninggal dunia ketika anaknja masih ketjil. Tinggallah ibu, jang dengan susah pajah memeliharakan anaknja itu.

Setelah besarlah anak itu, pergilah ia mentjahari rezekinja. Mula2 ia mendjadi anak, perahu orang. Perahu itu diséwa oleh penumpang2 atau dimuati barang. Dengan djalan itu ia mendapat penghidupannja jang agak tjukup.

Adapun ibunja jang miskin itu tinggal menumpang berumah pada orang lain didalam kampungnja, karena tidak kuat ia akan membuat rumah, biarpun pondok jang ketjil. Sangat sajang ia akan anaknja jang telah pergi berlajar itu, jang bertahun-tahun lamanja tidak pernah kembali.

Akan anak itu, radjin serta baik kelakuannja kepada orang2 jang memberi pekerdjaan kepadanja, sehingga lama kelamaan dapat ia mengumpul uang sedikit2, dan achirnja dapat ia membeli sebuah kapal lajar, dapat membajar gadji orang2 jang beker-

PERSEWAAN BUKU
"ADIL"

dja didalam kapal itu. Kekajaanja bertambah-tambah. Ia mendapat gelaran djuragan. Maka kawinlah ia dengan seorang gadis jang amat élok parasnja, dan isterinja tinggal didalam kapal djuga.

Lama kelamaan teringatlah orang itu akan kampungnja di Belitung, lalu berlajarlah ia mudik sungai Tjerutjuk, berlabuh didepan kampungnja.

Maka terkabarlah, bahwa telah berlabuh sebuah kapal disitu, djuragannja orang asal disitu djuga, jang dahulu miskin, ibunja ada didalam kampung. Oleh orang tua itupun terdengarlah akan kabar anaknja, jang sudah bertahun-tahun lamanja dinantinja, telah kembali dan ada membawa sebuah kapal lajar jang besar, berlabuh dipangkalan kampung itu.

Lekas2 ibu jang tua itu pergi dengan gembira kepangkalan dan setelah dilihatnja kapal itu, ia berseru-seru kekapal itu, minta diambil dari darat dan dinaikkan kekapal. Katanja: "Aku inilah ibumu jang sekian lama tidak melihat engkau, jang tidak mendapat-dapat kabar, adakah engkau hidup, baru sekarang ini aku bersuka melihat engkau datang dengan selamat, tidak kurang apa2."

Demi djuragan kapal itu mendengar suara ibunja berseru-seru ditebing sungai, keluarlah ia, menéngok ketepi; dilihatnja seorang perempuan tua jang sudah sangat djelek rupanja, kain badjunja sudah usang dan bertampal-tampal, tidak tentu lagi warna tjoraknja, mukanja sudah kerésot dan bibirnja sudah masuk kedalam mulutnja karena ia tiada bergigi lagi, kepalanja putih dari uban; ia membawa ubi panggang hendak diberikannja kepada anaknja jang

kaja itu. Maka isteri djuragan, perempuan jang élok itupun keluar djuga menéngok kedarat dan bertanja: "Siapakah jang memanggil-manggil itu?" Para mualim dan anak buah serta sahabat djuragan, orang2 kaja jang berniagapun turut memandang kedarat melihat orang tua itu.

Maka malulah djuragan itu akan ibunja dan dihadapan orang banjak itu ia tidak mau mengaku ibunja. Katanja: "Hai, pergi engkau dari situ, engkau bukan ibuku dan aku tidak berumah dengan engkau!"

Kata perempuan tua itu: "Hai anakku, djangan engkau berlaku begitu terhadap ibumu jang sudah tua, jang bertahun-tahun lamanja menantikan engkau dan sekarang bersuka sebab engkau datang!"

Djuragan tiada djuga mengaku akan ibunja, dan menjuruh seorang kelasi pergi kedarat, supaja ia memperingatkan perempuan itu pergi dari situ, djangan mengganggu orang2 jang menurun-naikkan barang2 dagangan.

Maka berhentilah perempuan itu menangis, lalu marahlah ia dan mengutuki anaknja, katanja: "Ja Alah, ja Tuhanku, kabulkanlah permintaanku, orang itu jang keluar dari perutku, jang minum air susuku, kutuklah ia, tidak selamat! Aku mintakan kepada Allah, agar tenggelam kapalnja itu dan tumpas segala isinja."

Dalam sekedjap mata itu djuga turunlah angin ribut dan hudjan dan bagaimana sekalipun diakal-akalkan, tenggelamlah kapal itu. Djuragannja naik keudjung tiang serta menangis-nangis berseru-seru menjerukan ibunja, katanja: "Aduh emakku! Aduh

emakku!" beratus-ratus kali, tetapi semuanja sia2 sadja. Kapal itu tenggelam sama sekali dan djuragan itu achirnja mendjadi burung malam jang selalu berteriak-teriak mengatakan: "Emakku! Emakku!" Kapal jang karam itu berubah mendjadi sebuah pulau didalam sungai Tjerutjuk itu, dinamai pulau Kapal.

II

MUSANG DENGAN KERA

(Tjeritera Minahasa)

Sekali peristiwa Musang berdjalan-djalan memperdajakan barang siapa jang akan bertemu dengan dia. Ia bertemu dengan sekawan Kera.

Kebetulan Kera melihat sarang sekawan lebah bergantung ditjabang kaju. Mereka bertanja kepada Musang, katanja: "Hai Musang, apakah benda hitam jang tergantung didahan kaju besar itu?"

Djawab Musang: "O, itulah gong nenekku"

"Merdu bunjinja?" tanja Kera.

"Bukan main! Kalau dipalu, seluruh negeri bangun," djawab Musang.

"Boleh kita tjoba?" tanja Kera lagi.

"Ah djangan, nenek nanti marah," kata Musang.

"Nenekmu tidak ada disini," kata Kera.

"Benar, nenek tidak ada, tetapi aku jang mendjaga gong itu, djangan sembarangan dipalu orang," djawab Musang.

Djagalah kebersihan buku ini
djangan sampai kotor atau robek

"Nah, itulah, minta izin padamu; sedikit sadja, kami hanja mau dengar bunjinja," kata Kera pula.

"Ah, djangan, nanti bangun seisi negeri!" kata Musang.

Kera makin lama makin bertambah inginnja memukul sarang lebah itu. Katanja: "Kita pukul sadja, ja?"

"Kalau kamu mau djuga, biarlah, tetapi aku lari dahulu dari sini supaja djangan aku dimarahi oleh nenek. Kalau diketahuinja aku ada disini dan tidak melarangnja, aku tentu dimarahi."

"Baik," kata Kera, "lari sadja, kami akan memukul gong itu."

"Ei, ei, ei, nanti dahulu, saja lari dahulu; kalau saja tidak kelihatan lagi bolehlah kamu pukul," kata Musang.

"Lari, Lekas!" kata Kera.

"Tunggu, dahulu! Sabar!" kata Musang. "Aku masih kelihatan."

"Lekas!" seru Kera kepada Musang, jang sudah djauh, sambil mentjari sepotong kaju pemalu "gong" itu.

Setelah Musang tidak kelihatan lagi, Kera mengambil sepotong kaju jang sehasta pandjangnja, lalu dipalunja sarang lebah jang bergantung dipohon kaju itu.

Memang bunji lebah itu waktu terbongkar adalah seperti dengung gong jang besar. Semua Kera menganga mendengar bunji dengung itu dan menengok kesarang jang lebahnja setengahnja djatuh ketanah lalu terbang memenuhi udara ditempat itu.

Tapi .... apa itu? Lebah itu mulai menjengat Kera

sekawan itu, dikepala, dimata, ditelinga, dibelakang, dilehernja, sehingga berteriaklah sekaliannja, lalu lari, diikuti oleh lebah.

Ketika Kera2 itu melihat kolam, terdjunlah mereka kedalamnja, lalu tinggal menjelam sampai dengung lebah itu hilang.

Baharulah semua Kera itu keluar dari dalam air.

Musang jang tadi lari itu sekarang sedang menunggu dibawah pokok tjabé-rawit *), jang buahnja sudah merah betul. Datang sekawan Kera pula, bertanja kepadanja: "Hai Musang, apa kautunggui disitu?"

"Saja menunggui pokok djambu nenek, djangan ketjurian."

"Apa? Djambu? Boleh kita rasai?"

"Boleh, tetapi saja pergi dahulu. Kalau diketahui nenek, saja tidak melarang kamu, saja dimarahi."

Kera menunggu sampai Musang sudah tidak kelihatan lagi. Lalu ia mulai memetik tjabe rawit itu banjak2, dimasukkannja kedalam mulutnja penuh2, lalu dikunjahnja.

Bukan main pedasnja! Keluar air matanja dan bibirnja bengkak2 makan tjabe rawit itu.

Musang sudah lari.

K.

*) Tjabé-rawit, tjabai ketjil, lombok ketjil, amat pedas.

III

TJINTJIN

(Tjerita Sumba)

Dua anak jang bersaudara, bernama Hadu Hina dan Mada, hendak pergi kekampung jang lain, karena ada pésta besar disana. Meréka hendak pergi menonton.

Djalan jang ditempuhnja kering, berbatu-batu. Pada waktu tengah hari bukan main panasnja disitu. Daun2an ditepi djalan mengerisik dan laju atau kering. Hanja disana sini ada sebatang pohon. Berdjalan didjalan itu, djikalau tidak berkasut, tidak tahan, seperti berdjalan diatas bara api.

Maka oléh si Mada terlihat dua ékor ular ditepi djalan, hampir mati oleh panas matahari. Katanja kepada abangnja: "Kak, tadi saja lihat ada ular ditepi djalan, hampir mati. Maukah engkau, kita tolong dia, bawa ketempat jang segar, supaja ia hidup lagi?"

"Mau," kata Hadu Hina, "mana dia?"

"Dibelakang kita, belum djauh kita liwati."

"Mari kita kembali, dimana?"

"Itu, disana!"

"Tjari dua bilah kaju; djepit diléhérnja, dan bawa kepohon sana!"

Maka ditjarinja dua kerat kaju lalu dikepitnja ular itu dan dibawanja ketempat jang dingin. Kata Hadu Hina: "Ia hidup, baik, ia matipun baik, asal sudah kita tolong."

Sudah itu berdjalanlah mereka langsung kekampung tempat orang berpesta besar itu.

Maka kedua ékor ular itu hidup, mendjalar pergi keliangnja, lalu mentjeritakan halnja kepada bapanja, katanja: "Pak, kami sebenarnja sudah mati, karena ada seorang memukul kami dengan tongkat. Akan tetapi lalu dua anak, meréka membawa kami ketempat jang dingin, lalu kami hidup lagi."

Kata bapanja: "Kamu kenal anak2 itu?"

Djawab keduanja: "Kalau kami lihat, kami kenal."

Kata bapanja: "Kalau begitu kamu tunggu didjalan. Apabila mereka liwat, katamu: silakan singgah sedikit, bapak mau melihat kamu."

Kedua anak itu kembali dari menonton. Tiba ditempat jang tadi itu, kata mereka: "Mari kita lihat dibawah pohon, apakah ular itu mati atau hidup." Mereka pergi melihat dibawah pohon, dilihatnja ular itu sudah tidak ada lagi. Kata mereka: "Tentu ular itu hidup. Ia sudah mendjalar dari sini. Kemanakah gerangan perginja?"

Maka anak2 ular jang menunggu itu mendengar pertjakapan anak2 jang pulang dari tontonan itu, mereka pergi mendapatkan mereka itu, katanja: "Siapakah kamu?" Anak2 jang pulang dari tontonan itu menjahut: "Kami."

Anak2 ular jang menunggu berkata: "Silakan singgah dirumah, kata ajah."

Mereka menjahut: "Tuan2, kami takut singgah."

"Djangan takut, mari sadja," Kata anak2 ular jang menunggu itu, "kami akan berdjalan didepan. Kalau kita sampai kepintu rumah, ikutlah bekas

kami, karena ada andjing galak. Kalau kamu berdjedjak pada bekas kaki kami2, andjing itu tidak marah. Nama andjing itu Kaboata. Tiba didalam, djikalau orang memberikan kamu sirih dari bakul putih, djangan terima; dari bakul kotor, djangan terima; dari piring, djangan terima; dari dulang tembaga, djangan terima; dari bakul jang dari tanah, terima; djikalau orang hendak memberikan kamu kuda, djangan terima; budak, djangan terima; rantai emas, djangan terima; kamu harus menjahut sadja: Kami hanja menghendaki tjintjin jang ada didjarimu."

Maka mengikutlah mereka. Anak2 jang singgah itu mengindjak tiap2 bekas anak2 jang menunggu tadi itu. Tiba didalam, mereka tidak menerima segala apa jang hendak dihadiahkan oleh bapak anak2 itu. Sirih, hanja diterimanja jang ada didalam bakul buruk jang dipungut dari tanah; kuda tidak diterimanja, budak tidak diterimanja, emas tidak diterimanja.

Bapa anak2 itu bertanja: "Apakah jang hendak kamu terima?"

Sahut mereka: "Kami hanja menghendaki tjintjin jang ada didjarimu."

Kata bapa itu: "Kalau begitu, aku akan mati karenanja. Akan tetapi djikalau bukan dengan pertolongan kamu, tentu tidak akan ada turunanku lagi, karena anak-anakku mati; dengan pertolongan kamu, dapat aku mengharapkan turunan. Sebab itu kukabulkan permintaan kamu; ambillah tjintjin ini."

Ditjabutnja tjintjinnja dan diberikannja kepada kedua anak itu, lalu mereka pergi kekampungnja.

Heran sekali, ketika mereka tiba dirumah, apa jang dipegang oleh Hadu Hina berubah mendjadi emas. Ia memegang tonggak rumah, tonggak mendjadi emas; ia memegang bakul, bakul mendjadi emas; ia memegang saputangan kepalanja, sapu tangan berubah djadi emas; ia memegang selimut, selimut berubah djadi emas. Semua djadi emas.

Kemudian beberapa lamanja adalah dinegeri itu seorang asing tukang emas. Maka kata Hadu Hina kepadanja: "Saja minta supaja tjintjin saja ini ditaruh mata."

Maka orang asing itu membawa tjintjin itu berlajar. Ditengah laut, ketika tjintjin itu ditjobanja pada djarinja, maka dipegangnja balok2, semuanja berubah mendjadi emas. Maka berniatlah ia akan menahan tjintjin itu, tidak hendak mengembalikannja. Diberinja kepada Hadu Hina tjintjin jang lain.

Hadu Hina sangat bersusah hati. Ia djatuh miskin pula. Siang malam ia mengingat akan tjintjinnja. Maka adiknja hendak menolongnja. Mada meminta pertolongan kepada Kutjing. Kutjing minta pertolongan kepada Tikus. Mereka berlajar pergi keseberang. Kutjing akan memasuki segala kamar, karena dengan mudah ia keluar masuk rumah orang. Tikus akan mengerat lubang pada segala peti. Keduanja mendapat tjintjin itu, lalu dibawanja keseberang. Ditengah laut Kutjing hendak mentjoba memakai tjintjin itu, lalu djatuh tjintjin itu kedalam laut. Tikus menjelam lalu mendapatnja.

Setelah mereka tiba didarat, kata Tikus: "Baiklah saja membawa tjintjin itu." Tetapi Kutjing berkata: "Lebih baik saja jang membawa dia." Sebab itu Kutjing jang membawanja.

Ditengah djalan djatuh tjintjin itu masuk kedalam lekang tanah. Kutjing tidak dapat mengambil tjintjin itu dari dalam lekang tanah. Sebab itu Tikus pula jang membantu. Ia mentjakar tanah membuat lubang lalu masuk kedalam lubang itu sampai ketjintjin. Dipungutnja lalu dibawanja kepada Hadu Hina, diberikannja.

Baharulah senang hati Hadu Hina, dan ia mendjadi kaja raja pula, karena semua barang jang dipegangnja berubah mendjadi emas.

IV

ENGGANG DENGAN GELATIK

(Tjerita Minahasa)

Diantara segala burung, burung engganglah jang paling besar. Ia boléh dikatakan radja burung. Paruhnja hebat. Suaranja kedengaran djauh. Bila ia terbang berbunjilah udara sebagai ada angin keras bertiup. Segala unggas didalam hutan atau dibelukar, disawah atau didalam negeri, hormat akan dia, malah ada jang takut akan enggang itu.

Djikalau enggang itu ada dipertemuan segala matjam burung, dialah jang kedengaran berkata-kata, burung jang lain2 hormat dan hanja mengukur-ukur

suaranja, sedikit2 mengadakan interrupsi *, tidak bebas dan leluasa melawan kekerasan suara enggang itu.

Kata Enggang: "Hai kamu sekalian burung, baik jang diatas darat maupun jang diatas lautan! Siapakah jang berani berteriak sekeras aku?"

Seékor burungpun tiada jang menjahut. Semuanja mengetahui dan mengaku bahwa suara Enggganglah jang paling keras dan njaring.

Kata Enggang: "Hai, kamu sekalian burung, siapa gerangan jang berani berkelahi dengan aku? Kugigit kamu, satu lepas satu, mati semua, tiada jang dapat melawan aku."

Diam pula sekalian burung jang mendengar perkataannja, karena semuanja mémang takut melihat akan paruh enggang jang kuning warnanja itu; seékor burung gerédja dapat masuk sekali didalamnja.

Kata Enggang: "Siapa dari kamu sekalian jang dapat makan sebanjak jang kumakan? Pauh, kenari dan ketapang hanja kumakan pagi."

Diam pula sekalian jang mendengarnja. Mereka mengaku bahwa mémang Enggang itulah pemakan paling banjak.

Kata Enggang pula: "Siapakah diantara kamu dapat terbang lebih tinggi dari pada aku?" Aku kira tidak ada."

Kata gelatik atau burung pipit jang amat ketjil itu: "Saja dapat!"

Semua burung jang hadir menéngok kepada bu-

---

*). potong bitjara.

rung pipit jang ketjil itu dengan perasaan menghina, kata mereka: "Engkau jang seketjil ini berani melawan Enggang itu terbang tinggi?"

Djawab Gelatik: "Mémang saja berani."

Kata Enggang: "Kalau begitu, Gelatik akan bertaruh dengan aku."

Tertawalah sekalian burung jang melihat Gelatik jang ketjil itu akan bertaruh dengan Enggang. Pikiran meréka sekalian, ini bukan tandingan Enggang.

Gelatik merasa bahwa pandangan mereka pandangan jang menghinakan dia, tetapi ia memberanikan diri, katanja: "Saja berani bertaruh! Biar ketjil!"

Djadilah Enggang dengan Gelatik bertaruh, untuk melihat siapakah jang terbang lebih tinggi dari keduanja.

Enggang lantas terbang naik keudara, terbangnja miring keatas, makin lama makin tinggi.

Burung gelatik sedjak dari permulaan telah melontjat dan hinggap diatas punggung Enggang, lalu duduk disitu senang2 dibawa oleh Enggang makin lama makin tinggi.

Setelah keduanja sudah sampai diawan-awan, bertanja Enggang: "Hai Gelatik, dimana engkau?"

Dengan segera Gelatik terbang diatas lalu menjahut: "Disini saja, Enggang."

Sangat héran Enggang, lalu ia terbang lebih tinggi lagi sampai ketempat jang dingin. Gunung2 dan awan2 sudah ada dibawahnja. Lalu ia bertanja: "Hai Gelatik, dimanakah engkau?"

PERSEWAAN BUKU
„ADIL"
Kampungan Sumping Rumah No. 13

Gelatik terbang dari punggung Enggang lalu menjahut: "Disini saja, ada diatasmu."

Makin héran Enggang lalu berkuat sekali lagi naik, sehingga jang tampak dibawahnja hanja seperti kabut sadja. Tetapi Gelatik selamanja ada dipunggungnja. Ditanja oleh Enggang, begitu djuga djawabnja.

Achirnja Enggang tidak tahan lagi karena sudah habis kekuatannja, ia djatuh kebumi, mati.

Gelatik itu djatuh perlahan-lahan sadja, karena membuka sajapnja.

K.

V

BURUNG PIKAU DENGAN DUA ANAK

Adalah dua anak laki2, terlalu miskin. Ibu bapanja sudah meninggal. Djangankan pakaian, makananpun tidak ada. Keduanja telandjang. Pamannja jang diharuskan oléh adat akan memelihara dan mendidik meréka, tidak memperdulikan meréka. Makanan meréka tidak diurusnja, sedangkan meréka belum tjukup kuat akan mentjahari nafakah sendiri. Kedua anak itu berdjalan didalam désanja membawa tempurung. Djikalau meréka mendapati orang menumbuk padi, dimintanja lemukut, dibersihkannja, dan djika sudah tjukup untuk dimakan, mereka mentjari daun2 jang dapat dimasak sebagai

sajur, dipetiknja lalu dimasaknja bersama-sama dengan lemukut itu. Belanga atau periuk tak ada pada mereka. Nasinja jang ditjampur dengan sajur itu dimasaknja didalam seruas bambu. Bambu dizaman dahulu masih bertumbuh dibelukar, kepunjaan semua orang, belum tentu siapa jang empunja.
Sebab itu mudah diambilnja mendjadi tempat menanak nasi. Kaju api tidak dibeli seperti didalam kota2, hanja dipungut dibelukar. Api dan air didapat dengan tidak membajar. Untunglah dizaman itu kehidupan belum sukar sebagai dikota dalam zaman sekarang.

Pada suatu hari, ketika kedua anak itu menebang bambu, didengarnja seékor burung pikau bernjanji:

Pipikau Pipikau!
Dengarlah engkau! Dengarlah engkau!
Tangkaplah aku! Tangkaplah aku!
Bawa aku kerumah! Bawa aku kerumah!
Aku akan bertelur! Aku akan bertelur!

Anak2 itu tertjengang mendengar njanjian burung pikau itu. Jang tua berhenti menebang bambu. Meréka mendengar njanjian itu. Merdu benar! katanja. Setelah lama meréka mendengar burung pikau itu menjanji njanjian jang diulang-ulang itu, maka mengertilah meréka akan maksudnja.

Kata seorang: "Baiklah kita tangkap dia, kita bawa kerumah." Djawab jang lain: "Ja mémang, ia sendiri minta kita menangkap dia."

Burung itu mudah sadja ditangkapnja. Dibawanja kerumah pamannja. Diikatnja pada kaki sebelah

dan ditambatkannja pada tiang bambu, sebagai ajam, lalu diberinja lemukut sedikit.

Seketika lamanja, waktu kedua anak itu menanak makanannja, kedengaran burung pikau itu bernjanji pula:

Pipikau! Pipikau!
Tutup dibakul! Tutup dibakul!
Aku bertelur! Aku bertelur!

Njanjian itu diulang-ulangnja, sehingga anak2 itu mengerti maksudnja.

Mereka mengambil sebuah gantang, lalu dimasukkannja burung pikau itu kedalamnja, ditutupnja dengan njiru.

Sudah itu pergilah meréka mentjari makanan dan baru kembali waktu malam. Malam itu meréka tidur dengan perut lapar. Pamannja tidak datang kerumah itu, ia tidak mempedulikan kedua anak itu. Setelah kedua anak itu bangun pagi2, kedengaran burung pikaunja bernjanji lagi:

Pipikau! Pipikau!
Lihatlah aku! Lihatlah aku!
Sudah bertelur! Sudah bertelur!

Itu diulang-ulangnja. Kata anak jang tua kepada adiknja: "Pergi lihat, adakah burung itu bertelur, boléh kita makan."

Adiknja pergi melihat. Setelah disingkapkannja njiru dari atas gantang, bukan main terkedjutnja,

Djagalah kebersihan buku ini
djangan sampai kotor atau robek

sehingga ia berseru: "Kak, mari lihat! Mari lihat! Gantang sudah penuh padi!"

Kakaknja pergi melihat. Héran benar kedua anak itu, dan suka hatinja tidak terkira. Meréka melompat-lompat menari dalam rumah, karena sedjak itu sudah ada makanannja. Tidak perlu lagi meréka pergi berdjalan-djalan keliling meminta-minta lemukut jang dibuang-buang oleh orang jang menumbuk padi.

Keésokan harinja begitu djuga. Njanjian burung itu selamanja meminta bakul dan djikalau penuh bakul itu, dimintanja meréka melihat dalam bakul itu, lalu ia dipindahkan kebakul jang lain lagi.

Setelah habislah terpakai semua bakul didalam rumah itu, maka isi bakul itu ditjurahkannja dalam sebuah bilik. Maka pada suatu hari burung pikau itu minta dimasukkan kedalam bilik, njanjinja:

Pipikau! Pipikau!
Masukkan kebilik! Masukkan kebilik!
Aku bertelur! Aku bertelur!

Maka dimasukkannja burung itu didalam sebuah bilik, lalu pintu bilik itu ditutupnja. Maka bertelurlah burung itu didalam bilik itu. Setelah penuhlah bilik itu ia menjanji lagi, supaja anak2 melihat kedalam bilik itu. Dilihatnja bilik itu sudah berisi padi hampir sampai keloténg. Lalu burung itu dipindahkannja kedalam bilik jang lain.

Semendjak itu anak2 itu tidak berkekurangan lagi. Apa2 keperluannja ditukarnja dengan padi.

Maka terkabarlah didalam désa, bahwa meréka mempunjai padi banjak, lebih banjak padinja daripada padi orang jang terkaja didalam désa itu.

Maka terdengar pula kabar itu kepada pamannja. Pada suatu hari ia datang mendapatkan meréka. Tanjanja: "Benarkah kamu mempunjai padi banjak?"

Sahut meréka: "Benar Pak. Boléh Pak lihat didalam rumah!"

Maka pamannja menèngok kedalam rumah. Dengki hatinja melihat padi sebanjak itu. Anak2 itu mempunjai padi lebih banjak dari dia.

Maka tanja paman itu: "Dari mana kamu dapat padi ini, sebab kutahu kamu tidak mengerdjakan ladang? Bukankah kamu mentjuri padi ini?"

"Tidak Pak," sahut anak2 itu. Lalu meréka mentjeriterakan mudjurnja mendapat seékor burung pikau. Inginlah paman itu melihat burung pikau itu. Anak2 itu berkata: "Tunggulah sebentar, djikalau sudah penuh bilik, baharu ia menjanji. Pak akan mendengar njanjinja."

Maka paman itu tinggallah dalam rumah sampai waktunja burung pikau itu menjanji. Kebetulan sudah penuh sebuah bilik, dan burung pikau itu menjanji:

Pipikau! Pipikau!
Pindahkan aku! Pindahkan aku!
Sudah penuh! Sudah penuh!

Meréka pergi melihat, sebuah bilik sudah penuh padi. Lalu burung itu diambil meréka dari bilik,

dibawanja keluar, hendak dilihat pamannja. Maka héranlah paman itu melihat burung jang seketjil itu dapat menelurkan padi sebanjak itu.

Kata paman itu: "Boléhkah kupindjam burung ini barang beberapa hari?"

"Boléh Pak," sahut anak2 itu. "Harap Pak pelihara dia dan djaga dia baik2!"

"Djangan kuatir!" sahut pamannja, lalu dibawanja burung pikau itu kerumahnja.

Seketika lamanja duduk, bernjanjilah burung pikau itu:

Pipikau! Pipikau!
Masukkan digantang! Masukkan digantang!
Aku bertelur! Aku bertelur!

Dengan segera paman itu mengambil gantang lalu burung itu dimasukkannja kedalamnja dan ditutupnja dengan njiru. Setelah beberapa djam lamanja begitu, kedengaranlah burung itu menjanji:

Pipikau! Pipikau!

Paman itu ada dipekarangan rumah. Lekas2 ia datang kegantang itu lalu mendengar njanjian burung itu:

Pipikau! Pipikau!
Keluarkan aku! Keluarkan Aku!
Sudah bertelur! Sudah bertelur!

Maka disingkapkan oleh Paman itu njiru, dan diharapnja sudah ada padi dalam gantang. Tetapi

bukan padi didapatnja, melainkan sekam padi bertjampur lemukut, segantang penuh.

Alangkah ketjéwa paman itu. Marahlah ia. Tetapi tiada diingatinja, bahwa kedua anak jatim piatu itu dahulu hanja mengumpul-ngumpul sekam dan lemukut sadja, tidak dipeliharakan oleh paman itu.

Oléh sebab marahnja, dipegangnja léhér burung itu, ditjekiknja hingga mati. Kemudian dibuluinja dan dipanggangnja, dan dimakannja.

Berhari-hari lamanja anak2 itu tidak mendapat kabar tentang burungnja. Sebab itu pergilah meréka kepada pamannja menanjakan hal burung itu.

Kata pamannja: "Burung itu tidak menelurkan padi, hanja sekam sebab itu aku marah dan aku sembelih dia, kumakan. Sudah beberapa hari lamanja. Djangan kauingat-ingat lagi akan burung tukang bohong itu!"

Kedua anak itu menangislah, karena sangat menjesalnja kehilangan burung itu jang telah menolong meréka. Meréka menanja kepada pamannja, dimanakah tulang2 burung itu dan bulunja.

Kata pamannja: "Bulunja sudah kubakar, tetapi tulang2nja ada kutimbuni dengan abu dekat tungku."

Maka pergilah kedua anak itu mentjari tulang burung itu. Setelah didapatnja, dikumpulkannja lalu dibawanja. Tulang2 itu dikuburkannja dengan hormat dibelukar dibelakang rumahnja.

Tiga hari kemudian meréka pergi melihat kubur itu. Dilihatnja sebagai tumbuhan sudah mulai tum-

buh tulang2 itu, karena keluar dari dalam tanah sehelai daun seperti udjung pisau.

Tiga hari kemudian, meréka pergi melihat, tumbuhan itu sudah tinggi, batangnja keras, seperti besi.

Kemudian tiga hari lagi dilihatnja tumbuhan itu sudah mulai berdaun, daunnja sutera lébar. Maka bersukalah meréka mendapat pohon jang berdaun kain sutera. Setelah banjaklah daun itu, dipetiknja beberapa helai, dikumpulkannja dalam rumah.

Tiap2 tiga hari meréka pergi melihat pohon jang adjaib itu. Beberapa waktu lamanja sesudah itu tampaklah sekuntum bunga pada pohon itu. Daun bunga itu emas kuning. Lama kelamaan banjaklah bunga itu. Daun bunganja jang djatuh, dipungutnja, sehingga kajalah kedua anak itu. Buahnjapun sudah mulai tampak.

Berdjenis-djenis barang, seperti alat2 bunji-bunjian dari tembaga dan pérak dan emas, ada djuga intan dan permata lain2.

Maka masjhurlah kekajaan kedua anak itu, sehingga kedengaran kabarnja kepada radja. Radja tidak pertjaja akan kekajaan anak buahnja lebih daripada kekajaannja sendiri. Katanja: "Itu bukan kepunjaan meréka melainkan kepunjaan keradjaan." Lalu radja datang melihat pohon itu. Disuruhnja tebang pohon itu oléh berpuluh-puluh orang. Maka orang2 menebang pohon itu memakai kapak. Akan tetapi sebab besi batang pohon itu, maka kapak meréka sumbinglah, dan pekerdjaan meréka sia2 sadja.

Maka kata radja kepada kedua anak itu: "Tjoba

engkau tebang pohon ini. Kalau dapat kautebang dia, benarlah ini kaupunja."

Maka kedua budak itu menjediakan pisau sembilu, jaitu kulit bambu, lalu meréka mulai memotong batang pohon itu. Tiada lama kemudian rebahlah pohon itu.

CH. OMBUH.

PERSEWAAN BUKU
„ADIL"
Dll. Kesungan Semping Bu...

Dalam rangkaian ini diterbitkan:

M. R. Dajoh	— Ratna Rakjat I
M. R. Dajoh	— Ratna Rakjat II
M. Firdaus	— Dewi
M. Firdaus	— Suka-duka Si Dewi
Nursjamsu	— Si Penjajang Binatang
Nursjamsu	— Sekali Lagi Si Penjajang Binatang
Evelyn Powell-Price	— Tikus jang banjak kehendak
Evelyn Powell-Price	— Puteri jang perwira